



Peran Imajinasi Untuk Pendidikan Kristen yang Transformatif

Tiatira Teresa Dewantoro¹, Astri Kesuma Hati Sinaga²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung - Jakarta, Indonesia

Abstract

Christian education is always meant to transform the lives of the students. However, the understanding of the superiority of ratio becomes the base of most educational practices, including Christian education. This understanding makes ratio the only aspect accommodated in a learning process. Nevertheless, the ratio is not the only aspect that needs to be accommodated by Christian education; there is also an extra-rational aspect that also plays a huge part in human life. Referring to the transformative learning theory by Jack Mezirow, reflective thinking is the key to transformative learning, which is very much influenced by human imagination. Amid the controversy about the destructive characteristic of imagination, imagination takes a massive role in transformative learning. The Christian perspective is also rooting for the use of imagination that is constructive in a learning process. So, the use of imagination in the right way is very effective in achieving transformative learning in Christian education.

Keywords: Transformative learning, imagination, Christian education



Pendahuluan

Selama ini, perkembangan filsafat barat telah memberi penekanan yang besar terhadap unsur rasio manusia. Alhasil fenomena yang terjadi adalah berkembangnya pemahaman bahwa manusia ditiuntun hanya oleh pengetahuan atau rasionya saja. Pemahaman ini tentu memengaruhi bidang pendidikan yang objek utamanya adalah manusia. Maka praktik pendidikan dilangsungkan dengan memberi asupan untuk ranah kognitif peserta didik saja. Di atas landasan pemahaman ini jugalah seorang sosiolog dan pakar pendidikan asal Amerika yang bernama Jack Mezirow membangun teori pembelajaran transformatifnya. Dalam pemahaman Mezirow (1998), pembelajaran seharusnya menjadi proses untuk mentransformasi kumpulan asumsi serta ekspektasi yang bermasalah sehingga keseluruhan hidupnya pun turut tertransformasi (Mezirow, 2009). Menurutnya, untuk dapat mencapai transformasi tersebut, seseorang perlu melalui proses berpikir reflektif yang berpusat pada ranah kognitifnya (Cranton, 1994).

Konsep tentang pendidikan yang mentransformasi sudah ada sejak lama, salah satu pelopornya adalah Freire (2020) yang mengkumandangkan pendidikan sebagai agen transformasi sosial. Namun jika melihat jauh ke belakang, sebagaimana pemahaman yang dibangun oleh Yesus, pendidikan Kristen pada hakikatnyapun adalah pendidikan yang bertujuan untuk mentransformasi keseluruhan diri peserta didik. Maka sesungguhnya pemahaman tentang pembelajaran yang transformatif sudah terbangun sejak awal. Namun Jack Mezirow menjadi orang pertama yang mensistematisasikan teori pembelajaran yang transformatif.

Sebagai pelopor akan teori pembelajaran transformatif yang tersistematis, Mezirow memberi banyak kontribusi dalam perkembangan teori-teori pembelajaran secara khusus untuk pembelajaran dewasa dan pembelajaran transformatif. Teori Mezirow berhasil membangun pemahaman pembelajaran yang transformatif dalam kerangka proses pembelajaran. Tahapan pembelajaran yang ditawarkan dalam teorinya menjadi landasan dalam memahami pembelajaran yang transformatif. Maka dalam memahami pembelajaran transformatif, teori pembelajaran transformatif yang digagas oleh Mezirow juga perlu untuk dipahami.

Menurut Mezirow transformasi terjadi ketika seseorang dapat mentransformasi perspektif atau *frame of reference*-nya yang bermasalah

(Mezirow, 2009). Ia menyusun 10 tahapan dalam pembelajaran transformatif yang memang tidak selalu terjadi secara berurutan, yaitu

Experiencing a disorienting dilemma, undergoing self-examination, conducting a critical assessment of internalized assumptions and feeling a sense of alienation from traditional social expectations, recognizing that the problem is shared, exploring options for new ways of acting, building competence and self-confidence in new roles, planning a course of action, acquiring the knowledge and skills for implementing a new course of action, trying out new roles and assessing them, reintegrating into society with the new perspective (Cranton, 1994).

Dalam kesepuluh tahapan ini, Mezirow menyatakan bahwa pembelajaran transformatif akan dimulai dengan adanya dilema disorientasi yang kelanjutannya sangat dipengaruhi dengan proses berpikir reflektif.

Teori pembelajaran transformatif yang digagas oleh Mezirow ini menjadi pijakan awal dalam pemahaman akan pembelajaran yang transformatif. Namun seiring berjalannya waktu, teori Mezirow banyak menuai kritik karena dipandang terlalu rasional dan mengabaikan peran intuisi, simbol, dan gambar dalam pembelajaran (Cranton, 1994). Maka dengan pemahaman yang berkembang, Mezirow meluaskan pembahasannya dengan mengakui pentingnya ranah afektif dan konteks sosial dalam proses pembelajaran transformatif (Cranton, 1994). Walaupun demikian, aktivitas kognitif dalam berpikir reflektif, tetap menjadi penekanan Mezirow.

Dalam memahami berpikir reflektif, Mezirow (1998) mendefinisikannya sebagai kegiatan melihat ke belakang akan sebuah pengalaman. Walaupun demikian, berefleksi tidak selalu menelaah apa yang direfleksikannya, melainkan refleksi yang tidak ditelaah secara kritis tidak akan membawa seseorang pada transformasi perspektif. Maka Mezirow mencetuskan dua bentuk berpikir reflektif kritis yaitu *Critical Reflection on Assumption* (CRA) dan *Critical Self-Reflection on Assumption* (CSRA) yang bukan hanya proses berpikir kritis reflektif, melainkan merupakan proses seseorang membingkai ulang pemahamannya (Fleming, 2022). CRA merupakan refleksi kritis seseorang terhadap konten, proses, dan premis yang bersifat obyektif karena yang menjadi bahan refleksi kritisnya adalah hal-hal eksternal yang berkaitan dengan dirinya, contohnya mempertanyakan validitas informasi yang didapatnya (Kreber, 2012). Sedangkan CSRA bersifat subyektif karena yang menjadi bahan refleksinya adalah asumsi pribadinya sendiri yang dilakukan untuk mendapat jawaban akan bagaimana praanggapannya terbangun dan mempengaruhi

kesadarannya selama ini (Kreber, 2012). Dengan kata lain, CSRA merupakan proses mempertanyakan ulang akan apa yang ada dalam dirinya sendiri selama ini. CRA dan CSRA berperan penting dalam pembelajaran transformatif, tetapi dalam pemahaman lebih lanjutnya Mezirow lebih menitikberatkan CSRA sebagai berpikir kritis reflektif yang bisa mentransformasi kumpulan asumsi atau *frame of reference* seseorang.

Efektifnya berpikir reflektif untuk mentransformasi *frame of reference* seseorang tidak menyingkirkan elemen lain yang juga turut berperan dalam pembelajaran transformatif, contohnya dialog. Dialog yang merupakan interaksi dengan orang lain ataupun diri sendiri juga menjadi salah satu cara untuk mencapai *frame of reference* yang inklusif dan reflektif (Walker, 1996). Melalui interaksi yang ada, perspektif seseorang dapat diuji, ditajamkan, dan juga diperluas. Dialog mendorong peserta didik untuk secara aktif menjalani proses pembelajaran sehingga mempermudah tercapainya transformasi yang diharapkan. Keaktifan seseorang dalam proses pembelajaran menjadi unsur penting dalam pembelajaran transformatif, demikian juga dalam berpikir reflektif, seseorang perlu secara aktif dan kritis menelaah apa yang dipelajarinya.

Pentingnya berpikir reflektif untuk mencapai pembelajaran yang transformatif tidak menjadi bahan perdebatan. Namun diskusi tentang aspek-aspek yang terlibat di dalamnya menjadi diskusi yang memberi warna baru dalam perkembangan teori pembelajaran transformatif. Di tengah masifnya penekanan pada aspek kognitif, Dirkx (2001) beranggapan bahwa manusia juga turut didorong oleh aspek-aspek lainnya, termasuk emosinya. Tanpa mengesampingkan pentingnya kognitif manusia, ada ranah kreativitas, yang mencakup afeksi manusia, yang sebenarnya memegang kekuatan besar dalam menuntun manusia. Maka dalam memahami pembelajaran yang transformatif, Dirkx berpendapat lain dari Mezirow dan meletakkan imajinasi, intuisi, serta emosi sebagai pusat dari pembelajaran (Kroth & Cranton, 2014). Mengutip Deborah Lupton, Dirkx (2001) menyatakan bahwa konsep emosi seseorang bersifat integral dengan konsep yang lebih luas yang terkait dengan pemaknaan dan caranya mengartikan hidup. Emosi yang digerakkan oleh dinamika ekstra-rasional, tidak selalu dapat dijelaskan dengan rasio (Dirkx, 2001). Itu sebabnya dalam banyak situasi, perasaan atau emosi seringkali menjadi landasan atau alasan seseorang bertindak.

Dengan adanya perbedaan penekanan antara Mezirow dan Dirkx, Patricia Cranton melihat potensi akan teori yang lebih menyatu dan komprehensif. Cranton mengusulkan pemahaman teori pembelajaran transformatif yang tidak ekstrem pada proses rasio ataupun ekstra-rasional (Cranton & Taylor, 2012). Pembelajaran transformatif dipahami sebagai proses mengonstruksi ulang makna melalui pengalaman serta persepsinya dan pembelajaran akan terjadi ketika ada alternatif persepsi yang muncul (Cranton & Taylor, 2012). Definisi ini hendak menyatakan bahwa ada keterlibatan ranah rasio dan juga ekstra-rasio dalam pembelajaran transformatif. Dalam memahami ranah ekstra-rasional, Cranton (1994) membuat kesimpulan dari pemahaman Dirkx dan ahli lainnya, yaitu bahwa ranah ekstra-rasional adalah ranah yang melampaui proses kognisi dan melibatkan imajinasi, intuisi, jiwa, dan juga afeksi seseorang. Maka ekstra-rasional tidaklah sama dengan irasional, melainkan ekstra-rasional tetap mencakup keterlibatan ranah rasio.

Dengan pemahaman yang lebih komprehensif akan proses berpikir reflektif, maka bukan hanya ranah kognitif yang terlibat, melainkan membutuhkan unsur subyektif yaitu ranah ekstra-rasio. Lebih lanjut lagi, jika definisi berpikir reflektif adalah melihat ke belakang, maka dibutuhkan gambaran mental sebagai bahan refleksi. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa imajinasi mengambil peranan yang besar. Dengan demikian untuk mencapai pemahaman akan teori pembelajaran transformatif yang lebih tepat, pembahasan tentang teori pembelajaran Mezirow perlu dibarengi dengan pemahaman serta penggunaan imajinasi di dalamnya.

Secara umum imajinasi didefinisikan sebagai kemampuan mental dalam membuat gambaran. Namun para ahli mengemukakan pandangan yang begitu beragam mengenai imajinasi. Pandangan yang mendominasi pemahaman para ahli adalah imajinasi menjadi pelarian dari realitas (Whitton, 2017). Imajinasi yang dihasilkan manusia dipandang sebagai gambaran yang berbeda dari realitas, sehingga bisa menjatuhkan seseorang kepada gambaran yang semu. Hal ini juga menjadi perhatian Kearney (1998) dengan menyatakan bahwa manusia hidup di tengah dunia yang lebih meninggikan fantasi daripada realitas. Budaya pascamodernisme turut mengambil peran dalam masifnya sodoran gambar untuk pemaknaan (Kearney, 1998). Di tengah budaya pascamodernisme yang tidak mengenal absolutisme ini, imajinasi dibenarkan dengan pemahaman

bahwa manusia bebas memungut makna sesuai keinginannya sendiri, tidak perlu dibatasi dengan realitas (Jones, 2001).

Namun terlepas dari bahayanya, imajinasi juga memiliki kekuatan yang besar. Imajinasi memungkinkan seseorang untuk “mencoba” sudut pandang baru yang mampu menuntun seseorang pada pembelajaran yang transformatif (Miller, 2020). Dalam hal ini, seorang penulis dan asisten profesor pendidikan yang bernama Gillian Judson (2023) menyatakan bahwa imajinasi memegang peranan penting sebagai visi dalam kepemimpinan seseorang. Bukan hanya dalam suatu kepemimpinan, melainkan imajinasi yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan perubahan apa yang hendak ia gapai dalam dunia ini juga menjadi hal esensial bagi seseorang bermimpi dan juga mewujudkan mimpinya (Hopkins, 2019). Maka imajinasi menjadi elemen yang mampu menuntun seseorang pada tujuan tertentu.

Selain itu melalui imajinasi, seseorang juga dimampukan untuk membangun makna secara lebih personal. Paul Ricoeur, seorang filsuf Prancis, menyatakan bahwa salah satu bentuk penggunaan imajinasi adalah metafora, dan melalui metafora terungkap kekuatan hal fiktif dapat memperjelas realitas (Whitton, 2017). Menyetujui kekuatan imajinasi, Ricoeur juga menyatakan bahwa imajinasi dapat menjadi momen reflektif yang dapat menuntun seseorang pada refleksi yang mendalam (Hardiman, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dibangun melalui imajinasi bisa melampaui pemahaman yang dibangun hanya berdasarkan data saja. Maka sangat disayangkan jika penekanan dan praktek pendidikan, tak terkecuali pendidikan Kristen, hanya berfokus pada ranah kognisi tanpa melibatkan potensi imajinasi yang mampu menyokong proses refleksi di dalam diri pembelajar.

Namun untuk bisa melibatkan imajinasi dalam pendidikan Kristen, Kekristenan perlu terlebih dahulu menyusun perspektifnya dalam melihat imajinasi. Dalam memandang imajinasi, kekristenan perlu memandangnya dengan tetap mengingat bahwa imajinasi tidak lepas dari kejatuhan manusia dalam dosa yang mendistorsi dirinya. Dengan pemahaman yang tepat, maka pendidikan Kristen dapat mengaplikasikannya dalam praktik pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan perspektif kekristenan dalam memahami imajinasi dan juga praktiknya dalam pendidikan Kristen yang transformatif.

Beragamnya bentuk dan karakteristik pendidikan Kristen tidak membatasi keterlibatan imajinasi dalam proses pembelajaran. Semakin banyak model pembelajaran yang mengakomodir imajinasi, maka semakin tereduksi jugalah imajinasi peserta didik. Maka setiap model pembelajaran, baik pendidikan formal ataupun non-formal, dapat mengakomodir imajinasi peserta didik. Maka dengan beragamnya praktik pendidikan, diperlukan prinsip strategis dalam pendidikan Kristen yang dapat memaksimalkan imajinasi untuk pembelajaran transformatif. Artikel ini juga merupakan usaha untuk memberikan prinsip strategis untuk menerapkan pembelajaran transformatif dalam memaksimalkan imajinasi sebagai unsur penting dalam berpikir reflektif.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskripsi dan analisis. Metode deskripsi adalah metode yang berusaha tetap dekat dengan data sebagaimana aslinya (dicatat atau direkam) (Subagyo, 2004). Sedangkan metode analisis adalah metode yang membahas identifikasi ciri-ciri objek serta menjelaskan secara sistematis hubungan di antara ciri-ciri tersebut dengan singkat dan bagaimana objek beroperasi (Subagyo, 2004). Riset kepustakaan dan Analisa literatur akan dilakukan dalam mendeskripsi dan menganalisa topik, literatur yang digunakan sebagai sumber data mencakup buku-buku teologi, pendidikan, jurnal-jurnal Kristen dan pendidikan. Langkah penelitian dilakukan dengan mendalami aspek imajinasi dalam pembelajaran transformatif dan kemudian mengkajinya dalam kacamata kekristenan, secara khusus pendidikan Kristen, sehingga bisa menghasilkan prinsip strategis dalam praktik pendidikan Kristen. Hasil penelitian akan disajikan dalam dua tema, yaitu imajinasi dalam perspektif Kristen dan imajinasi dalam pendidikan Kristen, serta memberikan implikasi bagi para pendidik Kristen dan juga rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Imajinasi Dalam Perspektif Kristen

Diskusi tentang imajinasi dalam kekristenan bukanlah hal yang baru. Sifat konstruktif dan destruktif dari imajinasi turut mengambil peran dalam diskusi tentang pengenalan akan Allah, yaitu bahwa imajinasi mampu membawa

seseorang pada pengenalan akan Allah yang lebih dalam atau justru mengarahkan seseorang pada kesesatan. Namun imajinasi dalam perspektif Kristen bukan hanya berbicara tentang sifatnya yang konstruktif ataupun destruktif, melainkan imajinasi juga sebagai sifat Allah. Allah adalah Allah yang mencintai bentuk dan keindahan. Gagasan ini dinyatakan Clyde S. Kilby, seorang penulis Inggris, dengan memaknai kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian (Langan, 2002). Menurutnya, estetika atau keindahan selalu berhubungan dengan *form* atau bentuk dan hal inilah yang dibentuk oleh Allah. Dalam kisah penciptaan, Allah memberikan bentuk bagi bumi yang awalnya tidak berbentuk. Allah tidak memandang estetika sebagai kebetulan, melainkan Ia mengerjakan dan mengusahakannya (Langan, 2002). Allah yang mencintai dan mengerjakan estetika adalah Allah yang menggunakan imajinasi.

Manusia yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, juga mengemban kemampuan untuk berimajinasi. Luci Shaw (dalam Langan, 2002), seorang penulis dan penyair Inggris, menyatakan bahwa menjadi segambar dan serupa Allah artinya menjadi imajinatif dan kreatif. Ia menuliskan bahwa

We who believe we bear God's image must realize that image includes the capacity to imagine and create, because God is himself an imaginative creator. Though we cannot produce something out of nothing, as God did, we can combine the elements and form available to us in striking and original ways that arise out of the unique human ability to imagine, to see picture in our heads. (Langan, 2002).

Manusia yang diciptakan-Nya untuk menjadi imajinatif dan kreatif juga turut menjadi perhatian Allah dalam mewahyukan diri-Nya. Hal ini terlihat dalam Alkitab, yaitu ketika Allah mengakomodasi manusia untuk berimajinasi tentang-Nya, contohnya melalui sebutan diri-Nya sebagai Raja, Gembala, Mempelai, Penjunan, dan lain-lainnya (Veith Jr. & Ristuccia, 2014). Melalui sebutan-sebutan ini, seseorang mampu memiliki gambaran yang personal akan sosok Allah. Maka imajinasi juga menjadi salah satu kendaraan yang menghantarkan manusia pada pengenalan yang personal akan Allah.

Kearney (1998) menyatakan bahwa imajinasi harus menuntun seseorang pada *The Higher Being*, yaitu Allah Tritunggal, jika tidak maka imajinasi adalah sebuah berhala. Imajinasi yang demikianlah yang merupakan dampak dari distorsi dosa. Distorsi oleh dosa membuat imajinasi mengarahkan manusia pada pemberhalaan dan bukan kepada pengenalan akan Allah. S. Arthur (2007) menyebut imajinasi yang terdistorsi oleh dosa sebagai portal menuju dunia tipuan. Bukan hanya penggunaan imajinasi yang terdistorsi oleh dosa,

melainkan cara manusia memahami imajinasi pun menjadi rusak. Imajinasi tidak lagi dipahami sebagai anugerah dari Allah, melainkan hanya dipandang sebagai anak bawang dari rasio. Penekanan akan pentingnya rasio yang bersifat obyektif membuat imajinasi dipandang tidak berguna dan hanya bersifat destruktif. Padahal sebenarnya Allah memandang rasio dan juga imajinasi sebagai hal yang baik dan harmonis karena Dia sendirilah yang menciptakannya.

Menurut Langan (2002), seorang profesor di Toronto, ada empat sifat imajinasi yang terdistorsi oleh dosa, yaitu tidak eskatologis, tidak eukaristik, tidak mengarah kepada Allah, dan hanyalah bersifat pelarian. Artinya, segala gambaran yang berusaha dibangkitkan oleh imajinasi yang terdistorsi oleh dosa tidak terkait kekekalan, melainkan selalu bersifat semu. Dalam kesemuan tersebutlah imajinasi bukan ditujukan untuk penyembahan kepada Tuhan, melainkan dipenuhi dengan dosa. Gambaran yang ditawarkan imajinasi hendak memberikan pelarian dari realitas yang rusak menuju kenikmatan semu yang sebenarnya justru semakin merusak. Imajinasi yang demikian adalah imajinasi yang liar dan destruktif. Namun sayangnya imajinasi yang demikianlah yang secara masif ditawarkan budaya kontemporer.

Kontras dari imajinasi yang ditawarkan budaya kontemporer, karakteristik imajinasi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen adalah memberikan sudut pandang yang terang dalam melihat realitas. Hal ini didefinisikan Langan (2002) sebagai sifat imajinasi yang anti-agnostik. Kekristenan tidak memandang dunia sebagai penjara yang dari padanya manusia harus melarikan diri. Melainkan tugas imajinasi adalah memberi sudut pandang yang terang dalam melihat realitas dunia yang berdosa ini (Langan, 2002). Kemungkinan akan adanya sudut pandang terang dalam melihat realitas yang berdosa dilandaskan pada kepercayaan bahwa Allah tetap berdaulat dalam dunia yang berdosa, Ia punya rencana di dalamnya (Langan, 2002). Maka imajinasi Kristen memberikan lensa yang “indah” dalam mengakses realitas masa lalu, masa sekarang, atau pun masa depan.

Karakteristik imajinasi Kristen yang kedua adalah merefleksikan Sang Ilahi. Langan (2002) menyebutnya sebagai imajinasi yang ikonik, artinya selalu merujuk pada suatu hal yang sejati. Manusia dengan keterbatasannya akan selalu terbatas dalam memahami dan mengenal Allah. Dalam hal ini, imajinasi Kristen bekerja untuk menciptakan karya-karya yang merujuk kepada Sang Ilahi. Contohnya dalam tradisi gereja Timur, seni menjadi bagian yang penting

dalam kehidupan bergereja. Seni menjadi perwujudan dari imajinasi Kristen yang merujuk pada sosok Allah.

Namun imajinasi Kristen bukan hanya merujuk pada sang Ilahi, melainkan juga merefleksikan-Nya. Dalam pembuatan ikon, sang seniman diharuskan untuk memiliki kehidupan spiritual yang baik dan mengerjakannya dalam praktik-praktik spiritual, seperti puasa, berdoa, dan lain-lainnya (Kearney, 1998). Disiplin rohani ini hendak menyingkirkan ego manusia dan merefleksikan Sang Ilahi. Langan (2002) menyebutkan bahwa karya seni yang dibuat atas dasar imajinasi Kristen “... seeks transparency so as to orient the viewer to the self-revealing Invisible One and establish contact with the prototype of its work.”.

Karakteristik imajinasi Kristen yang ketiga adalah menjembatani konsep yang jauh sehingga bisa menjadi personal. Dalam kekristenan, konsep Allah adalah konsep yang jauh dan tidak bisa digapai sepenuhnya oleh manusia yang terbatas. Namun Imajinasi Kristen menjadi jembatan bagi seseorang dapat memahaminya bahkan menjadikannya sebagai pemahaman yang personal (Radcliffe, 2020). Hal inilah yang dilakukan oleh Yesus dalam pengajaran-Nya yang juga menggunakan imajinasi.

Salah satu metode pengajaran Yesus adalah menggunakan pengandaian, contohnya melalui perumpamaan. Perumpamaan merupakan pengandaian yang membuka celah dalam imajinasi manusia dan mengundangnya untuk melihat gambaran yang lebih besar (Radcliffe, 2020). Melalui pengandaian, seseorang mampu untuk melihat suatu hal dari perspektif yang lebih besar, yang tidak biasa digunakannya. Radcliffe (2020) berpendapat bahwa pengandaian adalah seperti kembang api di tengah langit yang gelap, yaitu meledak dan menerangi segalanya dalam cara yang baru. Meminjam istilah Radcliffe (2020), imajinasilah yang menjadi kembang api tersebut. Di tengah pemahaman yang gelap, pengandaian memantik imajinasi untuk meluncur ke tengah langit yang gelap dan meneranginya.

Pengandaian yang diberikan Yesus tidak hanya menerangi sudut pandang realitas pendengar-Nya, tetapi memberikan kesempatan bagi pendengar-Nya untuk memahami konsep yang jauh menjadi lebih personal dengan lensa yang ditawarkan-Nya (Manning, 2020). Contohnya konsep kerajaan Allah adalah konsep yang berbeda dengan konsep dunia. Dalam hal ini konsep kerajaan Allah adalah konsep yang jauh dari konteks pendengar. Bagi pendengar-Nya, kerajaan adalah kekuasaan dan juga takhta yang nyata secara

fisik. Inilah konsep kerajaan yang dekat dan erat dengan konteks pendengar-Nya. Namun melalui perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (Matius 13:31-35), Yesus hendak mengajak pendengar-Nya untuk membayangkan dan memahami konsep kerajaan Allah yang sederhana namun berdaulat (Hagner, 2012). Dalam hal ini, melalui pengandaian kerajaan Allah sebagai biji sesawi dan ragi, yang merupakan konteks sehari-hari pendengar-Nya, konsep kerajaan Allah yang sederhana dapat dipahami secara personal.

Berbeda dengan imajinasi dunia yang destruktif, Imajinasi Kristen bekerja untuk menerangi realitas di tengah dunia yang berdosa, merefleksikan Allah dan juga memberikan pemaknaan yang personal akan Allah. Imajinasi yang demikian adalah imajinasi yang terarah dan berlandaskan nilai-nilai Kristen sehingga akan selalu menuntun seseorang kepada Sang Ilahi. Meminjam istilah C. S. Lewis, imajinasi adalah organ makna, yang memungkinkan manusia untuk memaknai setiap hal yang diperhadapkan padanya (Arthur, 2007). Dalam hal ini, imajinasi Kristen akan selalu menuntun pemaknaan manusia kepada Allah.

George MacDonald, seorang penulis Kristen, menyatakan bahwa akhir dari imajinasi seharusnya adalah kehidupan yang harmoni dengan Sang Ilahi (Radcliffe, 2020). Dengan demikian imajinasi Kristen selalu dimaksudkan untuk menuntun pada praktik hidup yang harmonis dengan Allah. Imajinasi Kristen harus selalu menghasilkan respons untuk beraksi, yaitu kehidupan yang harmonis dengan Allah (Radcliffe, 2020).

Imajinasi Dalam Pendidikan Kristen

Sebagaimana Yesus senantiasa memaksudkan pengajaran-Nya untuk mentransformasi manusia, demikian juga pendidikan Kristen harus menjadi undangan bagi peserta didik bertransformasi di dalam Kristus. Dengan undangan akan transformasi yang mendalam dan menyeluruh, maka imajinasi menjadi unsur esensial untuk diperhatikan dalam pendidikan Kristen. Dalam pendidikan Kristen, imajinasi telah mengambil peran sebagai transportasi menuju transformasi, yaitu imajinasi memberikan lensa baru untuk pemaknaan (Kroth & Cranton, 2014). Namun imajinasi juga menjadi elemen yang perlu ditransformasi dalam proses pendidikan. Dengan demikian imajinasi yang terlibat dalam pembelajaran adalah imajinasi yang menumbuhkan dan mentransformasi.

Salah satu contoh penggunaan imajinasi untuk transformasi yang mendalam dan menyeluruh terdapat dalam *Spiritual Exercise* yang disusun oleh Ignatius of Loyola. *Spiritual Exercise* dimaksudkan untuk menuntun seseorang pada kesatuan diri (*the whole person*), yaitu pribadi yang bebas dan memiliki relasi yang mendalam dengan Kristus (Paxman, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, imajinasi dipandang sebagai kunci untuk jatuh cinta kepada Kristus dan memiliki kerinduan untuk mengikuti-Nya, baik secara intelektual ataupun afektif (Paxman, 2021). Pada dasarnya Loyola beranggapan bahwa kehidupan religius bermuara pada imajinasi manusia, sehingga imajinasilah yang akan membawa seseorang pada kehidupan yang saleh, yaitu cinta akan Tuhan dan hal itu harus nyata dalam tindakan (Barth, 2000). Loyola menyusun *spiritual exercise*-nya dengan berfokus pada kemampuan imajinasi manusia untuk dapat menemukan Allah dalam segala hal (Barth, 2000).

Penggunaan imajinasi dalam pendidikan Kristen dipandang cukup untuk berdiri sendiri. Artinya, imajinasi bukanlah turunan dari rasio, melainkan imajinasi memiliki kekuatan yang melampaui rasio. Imajinasi mampu menerangi rasio seseorang, sehingga tidak selalu harus didahului dengan argumentasi logis (Brelsford, 1999). Berbeda dengan jalur rasio yang membutuhkan argumentasi dan logika sebagai penerang, imajinasi diterangi oleh keindahan dan estetika (Kearney, 1998). Hal ini menjadi perhatian para ahli dalam memahami cara manusia memahami dan membuat makna. Sebagai cara manusia melihat dunia, imajinasi mampu membuat seseorang melihat lebih dari yang matanya lihat dan hal ini jugalah yang jadi kekuatan seni, atau disebut dengan istilah *symbolic function* (Manning, 2020). Seni yang unsur utamanya adalah estetika menjadi pemantik utama untuk imajinasi. Dengan demikian untuk mendidik imajinasi, estetika menjadi unsur penting untuk memantik penggunaan imajinasi.

Narasi merupakan bagian dari seni yang memiliki estetikanya tersendiri dan dapat memantik imajinasi. Narasi memiliki kekuatan untuk menjembatani atau menghubungkan gambar-gambar individual, pengalaman hidup, ataupun fakta-fakta yang dipelajari seseorang dan merangkainya menjadi sebuah kesatuan (Saunders, 2014). Sebagai jembatan, narasi memampukan manusia untuk membangun identitas dan pemaknaannya melalui setiap elemen dalam kehidupannya. Dengan demikian setiap fase atau kejadian hidup tidak berlalu begitu saja, melainkan terangkai dalam satu narasi.

Narasi menjadi kebutuhan manusia karena narasilah yang membuat manusia paham akan eksistensi diri dan juga membukakannya tentang makna hidup (Langan, 2002). Melalui narasi, seseorang dapat melihat bahwa ia tidak sendirian melainkan ada banyak orang yang mengalami hal yang sama, bahwa ia ada dalam kesatuan narasi besar sebagai manusia yang hidup di bumi, bahwa banyak orang yang telah mendahuluinya dalam kehidupan, dan lain-lainnya (Langan, 2002). Melalui narasi, manusia menemukan makna, bahkan Daniel Taylor mengatakan bahwa cerita adalah seolah perahu yang berisikan makna (Langan, 2002).

Narasi selalu memiliki karakter dan plot yang jelas (Langan, 2002). Plot dalam sebuah narasi bukan hanya diartikan sebagai alur yang berjalan, melainkan memiliki signifikansi yang menjadi penekanan (Langan, 2002). Dalam plot yang demikian, narasi akan menceritakan karakter yang diperhadapkan dengan pilihan dan pengambilan keputusan (Langan, 2002). Bentuk pilihan dan aksi dari karakter ini bisa berbeda-beda dalam setiap narasi. Namun aksi inilah yang menjadi ketertarikan bagi pembacanya, yaitu menantikan dampak dari pilihannya. Menurut Taylor (dalam Langan, 2002), seorang penulis Inggris, setiap kali manusia diperhadapkan dengan karakter yang kuat dalam sebuah narasi, dirinya sendiri tertantang untuk menjadi sama atau tidak sama dengan karakter yang ada di dalam narasi tersebut. Dengan demikian melalui narasi, manusia sebenarnya sedang mengimajinasikan dirinya sebagai karakter yang ada dalam narasi tersebut.

Hal ini selaras dengan gagasan C.S. Lewis bahwa imajinasi juga berperan sebagai edukasi moral. Artinya, karakter yang kuat dalam sebuah narasi bisa menjadi bahan pembelajaran yang kuat untuk moral seseorang. Dalam pemahaman bahwa narasi adalah bagian dari imajinasi, narasi bisa memberikan seseorang pengalaman imajinatif tentang nilai-nilai yang baik dan buruk (Sellars, 2011). Dengan demikian imajinasi memberikan kesempatan bagi seseorang "mencoba" berbagai cara pandang dalam kehidupan moralnya. Menurut Gayne J. Anacker (2009) pengalaman ini adalah

The ability to consider our decisions, our values, and our lives, from fresh and different moral perspectives. These perspectives make it easier to make important choices and changes that we might not have made it if we had remained fixed in our old mental ruts.

Kesempatan untuk “mencoba” berbagai cara pandang ini juga menjadi kekuatan narasi sebagai proses formasi karakter (Langan, 2002).

Plot yang terarah dalam narasi juga menjadi penuntun atau pola yang mengarahkan imajinasi seseorang untuk berkembang (Arthur, 2007). Narasi yang menuntun dan mengarahkan ini tidak terbatas hanya pada narasi kehidupan pribadi seseorang, melainkan narasi kehidupan orang lain, atau juga narasi yang bersifat fiktif (Langan, 2002). Maka jika karakter dan plot dalam sebuah narasi berisikan dengan hal-hal negatif, akan sangat mudah untuk imajinasi seseorang terarah juga pada hal yang negatif. Kekuatan narasi ini menjadi elemen yang dapat mengedukasi imajinasi seseorang.

Selain dipantik oleh narasi, imajinasi manusia selalu membutuhkan visualisasi (Langan, 2002). Hal inilah yang diberikan oleh budaya dunia. Budaya dunia banyak menyodorkan visualisasi, yang dapat berupa gambar, lukisan, patung, seni grafik, dan juga video (Dyrness, 2001). Bahkan dapat dikatakan bahwa generasi kontemporer telah dibesarkan dan dididik dengan visualisasi (Dyrness, 2001).

Dyrness (2001) menyatakan bahwa selalu ada pemaknaan dibalik sebuah visualisasi, karena gambar merupakan kendaraan utama menuju pemaknaan. Maka demikian juga visualisasi yang ditawarkan oleh budaya dunia, selalu mengemban nilai-nilai budaya yang populer. Namun sayangnya budaya populer tidak terlalu menekankan kedalaman makna, melainkan apa saja yang sedang populer (Dyrness, 2001). Dengan demikian manusia yang hidup di tengah visualisasi tersebut secara sadar ataupun tidak sadar menjadikan budaya populer sebagai input ke dalam imajinasinya, padahal visualisasi yang salah akan menuntun pada imajinasi yang juga salah, demikian sebaliknya.

Sebagaimana visualisasi oleh dunia memantik dan membentuk imajinasi seseorang, maka visualisasi yang berdasarkan nilai-nilai Kristen juga bisa mengarahkan imajinasi seseorang. Dalam kekristenan, Kristus yang berinkarnasi hendak memberikan integrasi akan Sang Firman yang bukan hanya dapat dipercaya, melainkan juga dapat dilihat (Dyrness, 2001). Allah mewahyukan diri-Nya ke dalam bentuk manusia untuk memberikan visualisasi yang sejati kepada manusia. Melalui Kristuslah manusia dapat kembali bersekutu dengan Allah.

Dalam sejarah gereja timur, visualisasi dalam bentuk simbol dipandang sebagai hal yang sakral (Davis, 2021). Simbol yang dimaksud dapat berupa karya

seni yaitu lukisan, patung, dan lain-lain, yang menjadi wujud nyata dari nilai-nilai Kristen (Kearney, 1998). Sebagai hal yang sakral, ada beberapa ketentuan khusus terhadap penggunaan simbol dalam kehidupan bergereja. Penegasan yang pertama adalah bahwa simbol hanya dimaksudkan untuk memuji Tuhan dan proses pembuatannya pun harus bersifat anonim (Kearney, 1998). Diharuskan bersifat anonim karena dianggap sebagai pekerjaan Roh Kudus melalui manusia (Kearney, 1998). Dengan demikian karya tersebut tidak pernah tentang pembuatnya, melainkan tentang Tuhan (Davis, 2021). Visualisasi Kristen dimaksudkan untuk mencerminkan Tuhan dan menjadi cermin bagi diri yang melihatnya (Davis, 2021). Tujuannya adalah supaya melalui simbol yang visual, manusia dapat melihat Tuhan dan mengevaluasi dirinya sendiri. Itu sebabnya kekristenan dalam abad pertengahan membandingkan jiwa manusia dengan semacam lilin yang dapat dibentuk dan menganggap penggunaan simbol sebagai hal yang esensial dalam bagian formasi spiritual, mereka menyebutnya *"the art of fashioning the soul."* (Davis, 2021).

Selain itu penggunaan simbol dalam kehidupan bergereja secara tegas dinyatakan hanya sebagai simbol dari kebenaran, bukan sejajar dengan kebenaran yang sejati. Hal ini juga yang melatarbelakangi karya simbol yang berwujud abstrak atau tidak terlalu realistis (Davis, 2021). Sifat abstrak yang terkandung dalam simbol dimaksudkan untuk tidak menimbulkan kebingungan terhadap kebenaran yang sejati (Kearney, 1998). Berbeda dengan visualisasi yang ditawarkan dunia, visualisasi dalam kekristenan tidak dimaksudkan untuk berhenti pada menikmati karya tersebut, melainkan selalu hendak membawa manusia menuju sosok Allah.

Dalam menjalani proses pembuatan karya simbol ini, sang seniman juga diharuskan untuk memiliki kehidupan spiritual yang baik dan mengerjakannya dalam praktik-praktik spiritual, seperti puasa, berdoa, dan lain-lainnya (Kearney, 1998). Hal ini hendak menyatakan bahwa membuat visualisasi juga merupakan sebuah latihan rohani. Melalui karya visual yang hendak dibuatnya, sebenarnya seseorang sedang melatih imajinasinya.

Selain narasi dan seni visual, musik turut mengambil peran dalam memantik penggunaan imajinasi. Berdasarkan data di Amerika dan Inggris, manusia mengonsumsi musik dalam jumlah yang sangat banyak dan bahkan rata-ratanya melebihi konsumsi manusia akan air per tahunnya (Marsh & Roberts, 2013). Data ini hendak menyatakan bahwa kehidupan manusia

dipenuhi dengan musik dan manusia banyak berinteraksi dengannya. Masifnya musik dalam kehidupan manusia tidak lepas dari nilai-nilai budaya populer yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian manusia sangat banyak mengonsumsi budaya populer yang tertuang dalam musik.

Mendengarkan musik adalah tindakan yang lebih dari sekedar mendengar dan menikmati, melainkan selayaknya disiplin rohani, mendengarkan musik adalah tindakan yang membentuk kehidupan, atau dapat disebut dengan istilah *life-shaping practices* (Marsh & Roberts, 2013). Dalam memahami cara kerja musik dalam diri manusia, musik paling banyak berinteraksi dengan ranah afektif manusia. Walaupun demikian ranah afektif manusia adalah ranah yang sangat kompleks.

Dalam bukunya *Personal Jesus*, Clive Marsh dan Vaughan Roberts memperkenalkan ranah afeksi manusia menggunakan spektrum Magisteria-Ibiza. Spektrum Magisteria-Ibiza memahami ranah afeksi manusia sebagai ruang antara yang bersifat tidak hierarkis serta antitoriter, tetapi tetap memiliki aspek kultural di dalamnya (Marsh & Roberts, 2013). Spektrum ini hendak menyatakan bahwa ranah afeksi manusia selalu ada dalam sejumlah konteks sosial. Dengan demikian manusia tidak pernah bisa tidak terpengaruh dengan konteks sosial, sekalipun dalam ranah afektif pribadinya sendiri (Marsh & Roberts, 2013). Walaupun demikian manusia tetap memiliki pilihan untuk secara aktif membuat keputusan dalam keterlibatan ranah afektifnya.

Dengan pemahaman ranah afektif manusia yang kompleks dan juga budaya populer yang bersifat ritual, musik selalu membawa manusia ke dalam konteks budaya yang lebih luas dari dirinya sendiri, dalam hal ini adalah konteks budaya populer (Marsh & Roberts, 2013). Selain membawa manusia ke lingkup ruang yang lebih besar, musik juga memiliki kekuatan untuk membawa manusia lintas waktu, yaitu mengenang masa lalu (Marsh & Roberts, 2013). Dengan demikian musik memiliki kekuatan untuk bisa membawa manusia melampaui dirinya.

Memori yang diberikan melalui lagu bukan hanya sebagai ingatan semata, melainkan juga *embodied memory*, yaitu memori yang terhubung dengan tubuh fisik manusia (Marsh & Roberts, 2013). Contohnya ketika seorang kakek mendengar sebuah lagu yang populer di masa mudanya, kakek tersebut dapat mengingat kembali masa remajanya dan ia secara otomatis menirukan gerakan dari lagu tersebut. Hal ini juga berhubungan dengan sifat lagu yang ritualistik,

yaitu membentuk kebiasaan manusia (Marsh & Roberts, 2013). Tubuh sang kakek terbiasa untuk mengikuti ritme lagu tersebut di masa mudanya. Itu sebabnya walaupun sudah bertahun-tahun lalu, tubuh sang kakek masih mengingatnya sebagai kebiasaan.

Kekuatan musik yang dapat membawa manusia melampaui dirinya adalah salah satu bentuk kerja dari imajinasi. Hal ini dikarenakan musik mendorong manusia untuk memasuki sebuah realitas tersendiri dan dorongan ini membutuhkan kerja imajinasi yang mampu memberikan manusia pengalaman imajinatif (Marsh & Roberts, 2013). Semua ingatan dan juga bayangan yang dimunculkan oleh musik dimunculkan oleh imajinasi. Dengan demikian sebagaimana musik bersifat membentuk kehidupan manusia, demikian juga musik dapat mengarahkan imajinasi manusia.

Namun musik yang ditawarkan oleh budaya populer selalu ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan pribadi di baliknya (Marsh & Roberts, 2013). Hal ini dikarenakan musik yang ditawarkan dunia berada dalam industri yang di dalamnya dipenuhi dengan *money-making* (Marsh & Roberts, 2013). Kepentingan-kepentingan tersebut dapat tercermin melalui lirik, nada, ataupun visualisasi yang dibangunnya. Dengan demikian konsumsi musik harus selalu disandingi dengan kesadaran kritis dalam mencernanya. Hal ini akan menuntun kekuatan musik untuk mengarahkan manusia pada realitas yang membangun, bukan menghancurkan.

Dengan mengetahui bahwa narasi, seni visual, musik, atau unsur-unsur estetika lainnya mampu memantik dan mengedukasi imajinasi, maka pendidikan Kristen perlu melibatkannya dalam proses pembelajaran. Hal ini supaya imajinasi peserta didik didedukasi berdasarkan nilai-nilai Kristen, bukan berdasarkan budaya-budaya sekuler. Jika pendidikan Kristen tidak mengakomodir imajinasi, maka budaya sekuler akan memupuknya sesuai dengan nilai-nilainya. Imajinasi yang tidak ditundukkan dalam nilai-nilai Kristen, maka sesuai karakteristik dosa, imajinasi akan membawa seseorang menjauh dari Allah. Padahal di sisi lain, imajinasi memegang kekuatan yang besar untuk menghantarkan seseorang ditransformasi dalam Kristus.

Implikasi

Sebagai kunci dari pembelajaran transformatif, berpikir reflektif membutuhkan imajinasi sebagai kanal menuju *frame of reference* seseorang.

Artinya ruang yang besar untuk unsur subyektivitas dan pemaknaan yang personal dibutuhkan dalam pendidikan Kristen yang transformatif. Maka pendidikan, secara khusus pendidikan Kristen, tidak boleh mempertahankan status quo kelangsungan pembelajaran yang berpusat pada obyektifitas dan rasio saja. Proses pembelajaran juga harus dilangsungkan dengan suasana yang bukan dengan paksaan melainkan ajakan.

Imajinasi sebagai kemampuan dasar manusia juga diperjelas dengan rancangan manusia yang diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah. Allah yang adalah kreatif dan juga imajinatif menciptakan manusia untuk juga turut berimajinasi. Maka imajinasi bukanlah kemampuan yang dipelajari seseorang, melainkan manusia diciptakan sudah dengan kemampuan berimajinasi. Imajinatif menjadi sifat Allah yang ada dalam manusia dan perlu dikerjakan serta diusahakan.

Namun sayangnya kecenderungan yang ada dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan Kristen, tidak memandang imajinasi sebagai unsur manusia yang penting dan secara intensional harus diedukasi. Bahkan dalam sejarah praktik pendidikan Kristen, ditemukan adanya anggapan bahwa penggunaan imajinasi dinilai sebagai pelanggaran yang menghancurkan. Dalam praktik pendidikan Kristen saat ini pun anggapan tersebut masih ditemukan. Hal ini sangatlah ironis jika pendidikan Kristen mengaku memandang peserta didik sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah.

Penggunaan imajinasi dalam proses pembelajaran bisa dilakukan dengan melibatkan seni. Keterlibatan seni dalam pembelajaran tidak hanya terbatas untuk peserta didik yang memiliki talenta khusus dalam bidang kesenian, melainkan semua manusia diciptakan-Nya begitu dengan keindahan dan seni. Imajinasi bisa dibangkitkan dalam dan juga oleh imajinasi. Maka interaksi seseorang dengan imajinasi akan selalu berdampak bagi imajinasinya, baik dalam sadar ataupun tidak sadar. Maka penjelasan yang menggunakan seni visual, seni musik, atau seni lainnya, dapat menggantikan bahan ajar yang biasanya hanya berbentuk *textbook*. Hal ini karena pemaknaan dan kejelasan yang disajikan dalam bentuk seni dapat memiliki kedalaman yang lebih daripada menyajikan informasi sebagai data.

Metode *role-play* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi peserta didik. Metode ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran yang mengakomodir imajinasi.

Memerankan tokoh selain dirinya memberikan ruang bagi peserta didik “mencoba” sudut pandang baru, atau dengan kata lain berimajinasi menjadi orang lain. Dengan demikian proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan ruang yang besar untuk pembelajaran yang bersifat personal dan mendalam. Hal inilah yang hendak dicapai dalam pembelajaran Kristen yang transformatif.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Ada 2 hal yang dapat dijadikan penelitian lanjutan berdasarkan topik artikel ini. Pertama, pembelajaran transformatif dengan mengakomodir imajinasi dapat dikembangkan di berbagai area seperti formasi iman, pembangunan karakter, dan penumbuhan nilai. Ketiga area ini sangat penting dalam pertumbuhan iman, dan tidak dapat hanya mengandalkan proses kognitif melainkan juga penekanan pada aspek afeksi. Dengan demikian Imajinasi berperan penting dalam proses pembelajarannya. Kedua, imajinasi sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia dalam hakikat gambar dan rupa Allah, bertumbuh dan berkembang dalam bingkai kultur, sosial, dan konteks lokal seseorang. Dengan demikian dapat dikembangkan strategi pembelajaran transformatif yang mengakomodir imajinasi berdasarkan konteks budaya lokal tertentu.

Kesimpulan

Pendidikan Kristen sudah seharusnya menjadi pembelajaran yang mentransformasi kehidupan peserta didiknya secara holistik. Maka pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidikan Kristen tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif peserta didik, melainkan keseluruhannya. Berdasarkan pemahaman yang komprehensif tentang imajinasi, seseorang banyak dipengaruhi oleh imajinasinya. Maka imajinasi perlu untuk diakomodir dalam pendidikan Kristen.

Imajinasi adalah elemen yang sangat dekat dengan kehidupan kekristenan. Kekristenan memandang imajinasi sebagai salah satu sifat Allah yang juga menjadi sifat manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Selain itu imajinasi juga diterima sebagai salah satu jalan menuju pengenalan akan Allah. Namun penggunaan imajinasi yang diterima dalam kekristenan memiliki perbedaan dengan karakteristik imajinasi yang sesuai dengan nilai dunia.

Karakteristik imajinasi Kristen adalah memberi sudut pandang yang terang dalam melihat realitas, merefleksikan Sang Ilahi, dan menjembatani konsep yang jauh menjadi personal.

Dengan pemahaman bahwa imajinasi manusia telah terdistorsi oleh dosa, maka imajinasi perlu diakomodir dalam proses pembelajaran supaya dapat berfungsi maksimal dan menuntun pada pembelajaran yang transformatif. Dengan sifat imajinasi sebagai aktivitas di ranah ekstra-rasional, maka estetika menjadi salah satu kunci untuk mengedukasi imajinasi. Dengan demikian pendidikan Kristen perlu memberikan ruang yang besar untuk ranah ekstra-rasional peserta didik yang bersifat subyektif dan juga personal. Penggunaan seni, narasi, dan juga metode role dianggap dapat mendukung penggunaan imajinasi untuk pembelajaran yang transformatif.

Rujukan

- Anacker, G. J. (2009). Narnia and The Moral Imagination. In G. Bassham, J. L. Walls, & W. Irwin (Eds.), *The Chronicles of Narnia and Philosophy: The Lion, the Witch and the Worldview* (pp. 130–142). Carus Publishing.
- Arthur, S. (2007). *The God-Hungry Imagination: The Art of Storytelling for Postmodern Youth Ministry*. Upper Room.
- Barth, J. R. (2000). Mortal Beauty: Ignatius Loyola, Samuel Taylor Coleridge, and the Role of Imagination in Religious Experience. *Christianity & Literature*, 50(1), 69–78. <https://doi.org/10.1177/014833310005000109>
- Brelsford, T. (1999). Politicized Knowledge and Imaginative Faith In Religious Education. *Religious Education*, 94(1), 58–73. <https://doi.org/10.1080/0034408990940105>
- Cranton, P. (1994). *Understanding and promoting transformative learning: A guide for educators of adults*. Jossey-Bass.
- Cranton, P., & Taylor, E. W. (2012). Transformative Learning Theory: Seeking a More Unified Theory. In E. W. Taylor & P. Cranton (Eds.), *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice* (pp. 3–20). Jossey-Bass.
- Davis, L. (2021). A vandalized imagination: Christian nationalism and the void it fills. *The Christian Century*, 138(26).
- Dirkx, J. M. (2001). The Power of Feelings: Emotion, Imagination, and the Construction of Meaning in Adult Learning. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(89), 63. <https://doi.org/10.1002/ace.9>

- Dyrness, W. A. (2001). *Visual faith: Art, theology, and worship in dialogue*. Baker Academic.
- Fleming, T. (2022). Mezirow ' s Theory of Transformative Learning : in Dialogue with Honneth ' s Critical Theory. In E. Kostara, A. Gavrielatos, & D. Loads (Eds.), *Transformative Learning Theory and Practices: New Perspectives and Possibilities*. Routledge.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Hagner, D. A. (2012). *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Baker Academic.
- Hardiman, F. B. (2018). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Penerbit Kanisius.
- Hopkins, R. (2019). *From What Is to What If: Unleashing the Power of Imagination to Create the Future We Want*. Chelsea Green Publishing.
- Jones, T. (2001). *Postmodern youth ministry: Exploring cultural shift, creating holistic connections, cultivating authentic community*. Youth Specialties.
- Judson, G. (2023). Cultivating Leadership Imagination with Cognitive Tools: An Imagination-Focused Approach to Leadership Education. *Journal of Research on Leadership Education*, 18(1), 40–62. <https://doi.org/10.1177/194277512111022028>
- Kearney, R. (1998). *The Wake of Imagination: Toward a Postmodern Culture* (1st ed.). Routledge.
- Kreber, C. (2012). Critical Reflection and Transformative Learning. In E. W. Taylor & P. Cranton (Eds.), *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice* (pp. 323–341). Jossey-Bass.
- Kroth, M., & Cranton, P. (2014). *Stories of Transformative Learning*. SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-791-9>
- Langan, J. (2002). The Christian Imagination. In L. Ryken (Ed.), *The Christian Imagination: The Practice of Faith in Literature and Writing*. WaterBrook Press.
- Manning, P. R. (2020). *Converting the Imagination: Teaching to Recover Jesus' Vision for Fullness of Life*. Wipf and Stock Publishers.
- Marsh, C., & Roberts, V. S. (2013). *Personal Jesus: How Popular Music Shapes Our Souls*. Baker Academic.
- Mezirow, J. (1998). On Critical Reflection. *Adult Education Quarterly*, 48(3), 185–198. <https://doi.org/10.1177/074171369804800305>

- Mezirow, J. (2009). An Overview of Transformative Learning. In *Contemporary Theories of Learning: Learning theorists in their own words* (pp. 90–105).
- Miller, J. B. (2020). Transformative Learning and the Arts: A Literature Review. *Journal of Transformative Education*, 18(4), 338–355.
<https://doi.org/10.1177/1541344620932877>
- Paxman, G. (2021). Core Ingredients in Ignatius' Recipe. *The Way*, 60(2).
<https://www.thinkingfaith.org/articles/ignatius-and-stars>
- Radcliffe, T. (2020). *Alive in God: A Christian Imagination*. Bloomsbury Continuum.
- Saunders, S. P. (2014). Connecting the dots and filling the gaps: Imagining God with us. *Word & World*, 34(3), 247–255.
- Sellers, J. T. (2011). *Reasoning beyond Reason: Imagination as a Theological Source in the Work of C. S. Lewis*. Pickwick Publications.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Kalam Hidup.
- Veith Jr., G. E., & Ristuccia, M. P. (2014). *Imagination Redeemed: Glorifying God with a Neglected Part of Your Mind*. Crossway.
- Walker, A. L. (1996). Dialogue as a Strategy for Transformative Education. *Religious Education*, 91(4), 589–599.
- Whitton, J. T. (2017). *Fostering imagination in higher education teaching and learning: making connections* [Monash University].
<https://doi.org/10.4225/03/58B8B534479DC>